

**PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA TERHADAP  
PSYCHOLOGICAL ADJUSTMENT PADA WARGA BINAAN  
ASIMILASI DI BALAI PEMASYARAKATAN KELAS II PATI**

*Journal of Correctional Issues*  
2021, Vol.4 (2), 132-145  
Politeknik Ilmu  
Pemasyarakatan

*Review*  
22 Desember 2021

*Accepted*  
28 Desember 2021

**Maki Zaenudin Subarkah**

Politeknik Ilmu Pemasyarakatan

**Elsafira Maghfiroti Resyanta**

Politeknik Ilmu Pemasyarakatan

**Abstract**

*In the early of 2020, Indonesia was shocked with a new virus, namely SARS-CoV-2 or COVID-19. Many policies has taken by the government to preventing the spread of COVID-ββ19. In overcrowded prison, there is limited space to have a safe distance. The option to reduce the spreading is creating acceleration of assimilation at home After serving their prison terms in prisons and detention centers and having their families returned due to the COVID-19 pandemic, they are certainly facing vaβrious psychological problems and problems in their daily life. To be able to survive with these conditions, humans must make psychological adjustments In the process of adapting to the environment, family social support is needed. The aims of this study to determine the relationship between family social support and psychological adjustment to asimilation clients at Class II Probation Board of Pati. This study uses a quantitative approach. The process of taking research samples is done by simple random technique, 93 study samples were obtained. Data collection was carried out with the distribution of questionnaires and literature study. Management of data was carried out using the SPSS 25 program. The data collection used the family social support scale and the psychological adjustment scale Data analysis used simple regression analysis with a determination coefficient =0,676 and a correlation coefficient=0,822 ( $p<0.05$ ) with an effective contribution of 67,6%. This study found a strong positive relation between family social support and Psychological adjusment in Probation Client.*

**Keywords :**

*Client Asimilation, Family Social Support, Psychological adjusment*

**Abstrak**

Di awal tahun 2020, dunia termasuk Indonesia dikejutkan dengan adanya virus baru yaitu SARS-CoV-2 atau COVID-19. Pemerintah telah mengambil berbagai kebijakan terkait pencegahan penyebaran COVID-19, salah satunya yang ada di Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Direktorat Jenderal Pemasyarakatan (Ditjenpas) Salah satu cara untuk mempercepat pengeluaran narapidana dan anak adalah melalui *crash program* hak integrasi. Narapidana yang mendapat asimilasi di rumah kemudian diserahkan ke Balai Pemasyarakatan (Bapas) untuk pembinaan dan pengawasan saat melakukan asimilasi di rumah. Setelah menjalani masa hukuman penjara di Lapas dan Rutan serta dipulangkan keluarganya akibat pandemi COVID-19, mereka tentunya menghadapi berbagai masalah dan problem psikologis dalam kehidupan sehari-hari. Untuk bisa bertahan dengan kondisi tersebut, manusia harus melakukan *psychological adjustment*. Dalam proses adaptasi dengan lingkungan dibutuhkan dukungan sosial keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan social keluarga dengan *psychological adjustment* pada klien asimilasi di Balai Pemasyarakatan Kelas II Pati. Penelitian ini

menggunakan pendekatan kuantitatif. Proses pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan teknik acak sederhana, diperoleh 93 sampel penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran kuesioner dan studi pustaka. Pengelolaan data dilakukan dengan menggunakan program SPSS 25. Pengumpulan data menggunakan skala dukungan sosial keluarga (43 item) dan skala *psychological adjustment* (36 item). Analisis data menggunakan analisis regresi sederhana dengan koefisien determinasi = 0,676 dan koefisien korelasi = 0,822 ( $p < 0,05$ ) dengan sumbangan efektif 67,6%. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang positif antara dukungan sosial keluarga dengan *psychological adjustment* pada klien di Balai Pemasarakatan Kelas II Pati.

#### Kata kunci :

Klien Asimilasi, Dukungan Sosial Keluarga, Adaptasi Psikologis.

#### Pendahuluan

Pada awal tahun 2020 dunia termasuk Indonesia digemparkan dengan virus baru yaitu SARS-CoV-2 atau yang lebih dikenal dengan *Coronavirus disease 2019* atau *COVID-19*. Virus *COVID-19* ini adalah virus zoonosis yaitu virus yang bermutasi pada hewan dan menular pada manusia. Tingkat risiko penularan *COVID-19* sangat cepat karena dapat ditularkan antar manusia dengan sentuhan langsung dengan pembawa virus atau menyentuh benda yang sebelumnya telah disentuh oleh pembawa virus, virus ini ditularkan melalui droplets (Surico & Galeotti, 2020). Sampai saat ini *COVID-19* belum mempunyai vaksin maupun obat yang dapat mengatasinya. Informasi mengenai penyebaran positif *COVID-19* sebagai berikut:

Pada Tabel 1. dapat diketahui bahwa penyebaran kasus *COVID-19* terbanyak di 4 provinsi di Indonesia. Dengan total kasus positif sebanyak 9.096 dengan jumlah pasien meninggal sebanyak 765 dan pasien sembuh sebanyak 1.151 yang tersebar di seluruh provinsi Indonesia dan tingkat kenaikannya yang sangat cepat hal tersebut dapat di lihat pula dalam gambar perkembangan *COVID-19* di seluruh Indonesia yang penyebarannya sangat signifikan setiap harinya.

**Tabel 1**

Penyebaran COVID-19 di beberapa provinsi di Indonesia

| No | Provinsi    | Positif |
|----|-------------|---------|
| 1. | DKI Jakarta | 3.816   |
| 2. | Jawa Barat  | 951     |
| 3. | Jawa Timur  | 796     |
| 4. | Jawa Tengah | 666     |

Sumber data primer : data diolah oleh penulis.

*kompass.com per 27 April 2020*

Pada tabel 1 diatas menunjukkan bahwa pemerintah mengambil banyak kebijakan terkait pencegahan penyebaran *COVID-19* salah satunya di Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Direktorat Jendral Pemasarakatan (Ditjenpas) dengan mengeluarkan beberapa kebijakan guna mencegah penyebaran virus corona yang sangat cepat terutama di dalam lingkungan Rumah Tahanan (Rutan), Lembaga Pemasarakatan (Lapas) dan Lembaga Pemasarakatan Khusus Anak (LPKA).

#### Gambar 1

Perkembangan COVID-19 di Indonesia



Sumber : COVID19.go.id, di akses pada tanggal 30 April 2020

Dengan salah satu cara dengan melakukan percepatan pengeluaran narapidana dan anak melalui suatu *crash program* hak integrasi yang telah berjalan sejak tahun lalu (EHD, 2020). Terdapat beberapa aturan yang menangani asimilasi narapidana terkait pandemi *COVID-19* yaitu melalui Peraturan Menteri Hukum dan HAM RI Nomor 10 Tahun 2020 tentang syarat pemberian asimilasi dan hak integrasi bagi narapidana dan anak dalam rangka pencegahan dan penanggulangan penyebaran *COVID-19*, Keputusan Menteri Hukum dan HAM RI No.M.HH-19 PK.01.04.04 Tahun 2020 tentang Pengeluaran dan Pembebasan Narapidana dan Anak melalui asimilasi dan integrasi dalam rangka pencegahan dan penanggulangan penyebaran *COVID-19* serta didukung pula dengan Surat Edaran Direktur Jendral Pemasyarakatan Nomor :PAS- 497.PK.01.04.04 Tahun 2020 tentang Pengeluaran Dan Pembebasan

Narapidana Dan Anak Melalui Asimilasi Dan Integrasi Dalam Rangka Pencegahan Dan Penanggulangan Penyebaran *COVID-19*.

Pembebasan terhadap warga binaan menimbang akan rawannya penyebaran *COVID-19* di dalam Lapas, Rutan dan LPKA di Indonesia yang mengalami *over* kapasitas sehingga tidak dapat menerapkan kebijakan pemerintah dengan baik yaitu pembatasan orang dalam ruangan dalam bentuk *social distancing*. Melalui kebijakan pengeluaran narapidana dan anak yang ada di dalam Lapas dan Rutan seluruh Indonesia, diharapkan mampu mencegah dan menanggulangi penyebaran *COVID-19*. Terdapat 38.822 warga binaan pemasyarakatan yang telah mendapatkan program asimilasi maupun integrasi yang merupakan usaha untuk mencegah dan menanggulangi penyebaran *COVID-19* di berbagai UPT Pemasyarakatan di seluruh Indonesia (Liputan6.com, 2020). Pemberian hak asimilasi itu pun dilakukan oleh pihak Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Pati. Terdapat sebanyak 121 narapidana mendapatkan asimilasi terkait pandemi *COVID-19* ini.

Warga binaan setelah menjalani masa pidananya di Lapas maupun Rutan dan telah dikembalikan keluarganya akibat pandemi *COVID-19* ini tentunya menghadapi berbagai masalah psikologis maupun masalah dalam kehidupan sehari-harinya seperti diabaikan oleh lingkungan terdekatnya terutama keluarga, berkurangnya dukungan sosial yang diterimanya, kehilangan kebebasan yang dimilikinya karena setelah keluar dari menjalani masa pidananya mereka juga tidak dapat bebas beraktifitas karena masih harus melaksanakan masa asimilasi dibawah pengawasan juga dengan adanya pandemi *COVID-19* seluruh masyarakat serba dalam pembatasan, kehilangan hak

untuk menentukan sesuatu sendiri, serta kehilangan rasa aman (Meilina, 2013). Manusia sejatinya dikenal sebagai makhluk sosial, tidak jauh dari interaksi dengan makhluk lain baik dengan keluarganya maupun dengan lingkungan sekitarnya. Tidak dipungkiri, individu yang baru keluar dari Lapas akan mengalami situasi yang penuh dengan stres.

Setelah individu keluar dari Lapas dapat menjadikan seseorang dalam kondisi stres. Beberapa masalah lainnya yang sering muncul pada warga binaan pemasyarakatan menurut Kartono dan Sholicatun dalam tulisan Raisa (2016) seperti timbulnya konflik dalam diri seseorang, pengalaman traumatis, gangguan kepribadian, perilaku seksual menyimpang, menutup diri, emosi yang sulit dikontrol, cemas, curiga berlebihan, sulit menyesuaikan diri, jenuh, merindukan lingkungan sosialnya, tidak siap menerima kenyataan, hilangnya rasa percaya diri, menjadi pelaku kejahatan yang lebih parah dari sebelumnya, dan bahkan sampai melakukan tindakan bunuh diri (Raisa & Ediati, 2016).

Oleh sebab itu, dukungan sosial sangat diperlukan oleh para warga binaan untuk mengontrol kondisi mental mereka agar menimbulkan perilaku positif dan dapat mengurangi perilaku negatif dari warga binaan itu sendiri. Dukungan keluarga juga dapat mengurangi tingkat stres mereka. Warga binaan yang mengalami kondisi stres atau depresi diakibatkan oleh gagalnya mereka untuk beradaptasi terhadap situasi lingkungan baru yang mereka harus jalankan. Seperti halnya yang disampaikan oleh Hidayat (1998) menyatakan bahwa pada manusia, perubahan kondisi lingkungan sangat mudah menimbulkan tekanan atau stres pada manusia (Hidayat, 1998). Warga binaan yang menjalani masa pidananya di Lembaga Pemasyarakatan akan

mengalami suatu proses yang berbeda dalam diri, yang menyangkut sosial dan kejiwaan karena adanya ketakutan, ketegangan, yang diakibatkan oleh tekanan dari lingkungan baru. Kehidupan narapidana didalam Lembaga Pemasyarakatan merupakan suatu bentuk kehidupan yang unik, dimana kehidupan para narapidana dibatasi oleh beraneka bentuk peraturan yang sangat ketat yang berfungsi sebagai *social control* dan bersifat kaku.

Untuk dapat bertahan dengan kondisi tersebut, manusia harus melakukan *psychological adjustment* atau dengan kata lain penyesuaian diri oleh karena itu maka seorang warga binaan harus dapat beradaptasi dengan baik di lingkungannya. Dalam proses beradaptasi dengan lingkungan sangat diperlukan dukungan sosial. Apabila lingkungan sekitar dari warga binaan memberikan dukungan sosial kepada dirinya yang baru saja bebas dari hukuman pidana maka yang akan dirasakan individu tersebut adalah timbulnya rasa nyaman dan dapat bertahan di lingkungan tersebut, namun sebaliknya apabila individu merasa tidak menerima dukungan dari sesama warga binaan maupun keluarganya, maka mereka akan merasa tertekan secara psikologis dengan lingkungannya (Aulia, 2018).

Kemudian dalam tulisan Nur A.L dan Shanti (2011) menyebutkan menurut Dagun (1990) menyatakan bahwa dukungan sosial yang diberikan kepada warga binaan dapat memberikan suatu ketenangan batin dan perasaan bahagia dalam diri seseorang.

Bagi seorang warga binaan yang meyakini jika ia masih mempunyai seseorang untuk selalu memberikan dukungan kepadanya maka ia bisa lebih melihat suatu masalah yang ia hadapi akan lebih positif. akan memandang

setiap permasalahan secara lebih positif. Dukungan sosial ini berupa dukungan keluarga. Seperti yang dikemukakan oleh Friedman (1998) dalam tulisan Muniarsih (2007) menyebutkan bahwa dukungan keluarga merupakan suatu tindakan, sikap dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya (Muniarsih, 2007). Anggota keluarga menilai bahwa setiap orang yang bersifat mendukung, pasti akan selalu siap untuk memberikan bantuan dan pertolongan jika diperlukan. Dari penjelasan tersebut dapat kita definisikan bahwa dukungan keluarga mempunyai peran untuk memberikan nilai positif kepada anggota keluarga yang lain ketika berada disuatu situasi permasalahan yang sedang dirasakan.

Dukungan emosional yang diberikan oleh lingkungan akan menimbulkan rasa yang baik dan lega dalam menghadapi masalah karena dia mendapatkan bantuan dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi. Secara tidak langsung perlakuan tersebut membuat anggota keluarga yang mempunyai masalah tersebut merasa diperhatikan dan membuat dirinya termotivasi untuk bangkit dari permasalahan yang sedang hadapi. Seperti halnya yang dialami oleh warga binaan, mereka tidak akan mengalami tekanan akibat baru dipulangkan dari menjalani pidana di Lapas, jika mendapatkan dukungan dari orang sekitar maupun orang-orang yang dicintainya sehingga dirinya tidak akan merasakan kesepian dalam menjalankan hari-harinya. Namun sebaliknya apabila warga binaan tersebut selama berada di rumah tidak mendapatkan dukungan sosial dari orang-orang sekitar maupun orang-orang yang dicintainya, tidak mempunyai tempat untuk berkeluh-kesah atas permasalahan dan beban yang sedang ia jalani, hal ini akan memberikan pengaruh

negatif bagi psikologis dan kesehatan narapidana tersebut, baik akan mempertinggi tingkat stres maupun hal yang buruk lainnya. Menurut Andi Mappiare (Andi, 1982), jika segala kebutuhan sosial-psikologis seseorang tidak terpenuhi, maka dapat menyebabkan munculnya rasa tidak puas, menjadi frustrasi dan memperlambat pertumbuhan serta perkembangan sikap positif terhadap lingkungan masyarakat dan dirinya, sehingga merasa menjalankan hidupnya dengan mudah (Andi, 1982). Sama seperti halnya warga binaan, salah satu kebutuhan sosial-psikologis yang dibutuhkan warga binaan adalah dukungan sosial supaya tidak mengulangi melakukan tindak pidana dan mampu bersikap positif terhadap lingkungannya maupun dirinya ditambah lagi dengan asumsi negatif masyarakat terhadap para warga binaan yang mendapat program asimilasi.

Individu yang memiliki kehidupan sosial yang baik akan memperoleh dukungan sosial dari jaringan sosialnya ketika menghadapi permasalahan (Sarafino, 2011). Warga binaan yang mendapatkan asimilasi di rumah tentu saja bukan tanpa masalah karena itu dibutuhkan dukungan sosial. Dukungan sosial dapat diberikan oleh keluarga, teman, komunitas, atau bahkan binatang peliharaan (Taylor, 2015).

Kurniasari dan Indrawati (2013) mendefinisikan dukungan sosial keluarga adalah segala bentuk bantuan dan pertolongan yang diperoleh individu melalui interaksi dengan individu lain di dalam keluarga yang menyebabkan individu merasa nyaman baik secara fisik maupun psikologis (Kurniasari, 2013).

Dukungan sosial keluarga dapat diberikan dalam beberapa bentuk, seperti dukungan emosional, instrumental, informatif, dan emosional (Utami, 2013).

Dukungan sosial yang diberikan kepada warga binaan untuk dapat melakukan *psychological adjustment* ketika ia masih menjalankan asimilasi di rumah. Menurut peraturan pemerintah no 31 tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan menjelaskan bahwa asimilasi adalah proses pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan yang dilaksanakan dengan membaurkan narapidana dan anak didik pemasyarakatan dalam kehidupan masyarakat. Proses asimilasi dapat dilakukan di dalam Lapas (*intramural*) maupun di luar Lapas (*ekstramural*). Namun dengan adanya pandemi *COVID-19* ini Kementerian Hukum dan HAM RI khususnya Direktorat Pemasyarakatan memutuskan untuk memberikan para warga binaan asimilasi di rumah.

### Metode

Metode kuantitatif yang digunakan oleh penulis adalah metode survei kepada keseluruhan klien yang menerima pembebasan bersyarat asimilasi *COVID-19* yang berjumlah 121 orang. Peneliti mengambil 93 responden sebagai sample penelitian. Skala yang dipakai pada penelitian ini menggunakan 48 item dalam Skala Dukungan Sosial milik Afifah (2019) yang disusun berdasarkan teori Weiss (Cronbach = 0.976). Sedangkan *Psychological adjusment* menggunakan skala 36 item milik Firda (2018) (Cronbach=0,953) yang disusun menggunakan teori *psychological adjustment* oleh DeVito (1981). Hasil skala kemudian diolah dan dianalisis untuk

melihat hasil uji korelasi dan regresinya menggunakan SPSS.

### Hasil

Dari hasil perolehan data primer dari penyebaran kuesioner yang diberikan

**Tabel 2**  
Karakteristik Responden

| No. | Kategori            | Karakteristik Responden | Jumlah | Presentase |
|-----|---------------------|-------------------------|--------|------------|
| 1.  | Jenis Kelamin       | Laki-Laki               | 91     | 97,8%      |
|     |                     | Perempuan               | 2      | 2,2%       |
| 2.  | Usia                | <20                     | 8      | 8,6%       |
|     |                     | 21-30                   | 28     | 30,1%      |
|     |                     | 31-40                   | 16     | 17,2%      |
|     |                     | 39-40                   | 1      | 1,1%       |
|     |                     | 41-50                   | 18     | 19,4%      |
|     |                     | 51-60                   | 18     | 19,4%      |
| 3.  | Pendidikan Terakhir | SD                      | 31     | 33,3%      |
|     |                     | SMP                     | 35     | 37,6%      |
|     |                     | SMA                     | 24     | 25,8%      |
|     |                     | S1                      | 3      | 3,2%       |

pada 93 orang responden yang merupakan klien di Bapas Kelas II Pati, 91 orang atau sebesar 97,8% klien berjenis kelamin laki laki sedangkan klien yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 2 atau sebesar 2,2%. Dengan sebaran usia klien berusia <20 tahun, yaitu sebanyak 8 orang atau sebesar 8,6% dari total 93 responden, 28 orang atau sebesar 30,1% berusia 21-30 tahun, 16 orang atau sebesar 17,2% berusia 31-40 tahun, 1orang atau sebesar 1,1% berusia 39-40 tahun, kemudian yang berusia 41-50 tahun, yaitu sebanyak 18 orang atau sebesar 19,4% dari total 93 responden, 22 orang atau sebesar 23,7% berusia lebih dari 50 tahun. Mayoritas responden belum menempuh pendidikan sarjana (96,8%).

Tabel 3

| Model Summary |                   |          |                   |                            |
|---------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model         | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1             | ,822 <sup>a</sup> | ,676     | ,673              | 2,055                      |

Predictors: (Constant), Dukungan Sosial

Sumber : Data Primer SPSS

### Hasil Uji Korelasi

Berdasarkan hasil uji korelasi ditemukan bahwa nilai pearson correlation antara variabel dukungan sosial keluarga dengan variabel *psychological adjustment* yaitu 0,822 dengan signifikansi 0.00 ( $\alpha > 0.05$ ). Nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,676, dan nilai korelasi (R) sebesar 0,822 ( $F = 190,063 > 3,10$ ). Dimana nilai korelasi (R) memiliki arti bahwa variabel dukungan sosial memiliki hubungan yang sangat kuat dalam memprediksi variabel *psychological adjustment*. Besar angka koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,676 atau 67,6 memiliki arti bahwa variabel dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap variabel *psychological adjustment* sebesar 67,6% sedangkan sisanya 32,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Selain itu, jika diasusikan dalam model persamaan regresi maka setiap peningkatan dukungan sosial sebesar 1 satuan maka akan menyebabkan kenaikan *psychological adjustment* sebesar 0,802 satuan

### Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan *psychological adjustment* pada klien pemasyarakatan di Bapas Kelas II Pati.

Klien pemasyarakatan yang mendapatkan dukungan sosial dari keluarga yang tinggi akan memiliki kemampuan *psychological adjustment* yang tinggi dan sebaliknya jika dukungan sosial dari keluarga yang rendah, maka kemampuan *psychological adjustment* yang mereka juga rendah.

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dengan *psychological adjustment* pada klien pemasyarakatan di Bapas Kelas II Pati. Berdasarkan hasil yang diperoleh setelah melakukan uji hipotesis dengan teknik analisis regresi sederhana menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,676 dengan nilai signifikansi  $p = 0,000$  dimana  $0,000 < 0,05$ . Nilai yang diperoleh dari koefisien korelasi dan signifikansi di atas menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dengan *psychological adjustment* pada klien pemasyarakatan di Bapas Kelas II Pati. Nilai positif juga menunjukkan bahwa arah hubungan antar kedua variabel positif, dimana semakin tinggi dukungan sosial keluarga maka semakin tinggi *psychological adjustment*, dan juga sebaliknya. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan peneliti dalam penelitian ini bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dengan *psychological adjustment* dapat diterima.

Dukungan sosial dapat bersumber dari keluarga, teman, tetangga, atau bahkan penyedia jasa kesehatan. Dalam penelitian ini, yang dijadikan sumber dukungan sosial adalah keluarga karena narapidana membutuhkan dukungan sosial jangka panjang. McLeroy, Gottlieb, dan Heaney dalam (Nurhidayati, N., Nurdibyanandaru, 2014) mengatakan bahwa dukungan sosial jangka panjang biasanya bersumber dari keluarga. Lee dalam (Lestari, 2016) juga menyebutkan bahwa keluarga inti (*nuclear family*)

memiliki pengaruh yang besar bagi individu. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan keluarga inti adalah ayah, ibu, dan saudara kandung bagi individu yang belum menikah atau istri dan anak bagi individu yang menikah.

Peran dari keluarga inti dalam mendampingi untuk melalui masa-masa sulit sangat membantu secara positif dan signifikan. Keluarga di Indonesia juga terbiasa hidup dalam hubungan kekerabatan yang kuat dan erat, kesulitan dan masalah dapat membuat hubungan keluarga semakin kuat (Pratiwi, I. Kartasmita., Rachmawati, S., & Puspitasari, 2017) Nayana dalam (Azhima & Indrawati, 2018) mengatakan bahwa kondisi sosio-emosional individu dipengaruhi oleh keluarga yang saling menyayangi dan menerima antar individu sehingga berdampak positif pada kepuasan diri masing-masing individu. Hal ini yang kemudian memengaruhi *psychological adjustment* setelah mereka keluar dari Lapas.

Dampak positif dukungan sosial keluarga juga dapat dilihat dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan *psychological adjustment* pada klien pemasyarakatan memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0,676.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa dukungan sosial keluarga memberi sumbangan efektif sebesar 67,6% terhadap *psychological adjustment*, sedangkan 32,4% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Dari dimensi variabel dukungan sosial keluarga, secara keseluruhan berada dalam kategori tinggi. Berdasarkan data yang menunjukkan bahwa responden secara umum berada dalam kategori tinggi, yaitu kelekatan emosional

(*emotional attachment*) sebanyak 88 orang atau sebesar 94,6% berada pada kategori yang tinggi, integrasi sosial (*social integration*) sebanyak 66 orang atau sebesar 71,0% berada pada kategori yang tinggi, adanya pengakuan (*reassurance of worth*) sebanyak 87 orang atau sebesar 93,5% berada pada kategori yang tinggi, hubungan yang dapat diandalkan (*reliable reliance*) sebanyak 62 orang atau sebesar 66,7% berada pada kategori yang tinggi, bimbingan (*guidance*) sebanyak 56 orang atau sebesar 60,2% berada pada kategori yang tinggi, kesempatan untuk mengasuh (*opportunity for nurturance*) sebanyak 55 orang atau sebesar 59,1% berada pada kategori yang tinggi dan sebanyak 38 orang atau sebesar 40,9%.

Dari dimensi variabel *psychological adjustment*, secara keseluruhan berada dalam kategori tinggi. Berdasarkan data yang menunjukkan bahwa responden secara umum berada dalam kategori tinggi, yaitu realita persepsi sebanyak 52 orang atau sebesar 55,9% berada pada kategori yang tinggi, kecemasan sebanyak 82 orang atau sebesar 88,2% berada pada kategori yang tinggi, harga diri sebanyak 86 orang atau sebesar 92,5% berada pada kategori yang tinggi, depresi sebanyak 48 orang atau sebesar 51,6% berada pada kategori yang tinggi, penguasaan lingkungan sebanyak 52 orang atau sebesar 55,9% berada pada kategori yang tinggi, kemarahan sebanyak 86 orang atau sebesar 92,5% berada pada kategori yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Agustina Ekasari dan Nova Dhelia Susanti yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan kelas II Bulak Kapal Bekasi pada 2013 tentang penyesuaian diri Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara optimisme dengan stress pada warga binaan dengan nilai 0,454



(korelasi sedang). Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi optimisme pada warga binaan maka semakin rendah tingkat stress pada warga binaan tersebut juga. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara penyesuaian diri dengan stress pada warga binaan dengan nilai  $-0,465$  (korelasi sedang). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi penyesuaian diri warga binaan maka semakin rendah tingkat stress pada warga binaan tersebut juga. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa optimisme dan penyesuaian diri secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap stress pada warga binaan.

Hasil dari penelitian tersebut mendukung penelitian yang dilakukan oleh peneliti, menunjukan hasil dukungan sosial keluarga yang tinggi dan penyesuaian diri yang cukup. Penelitian yang dilakukan Muhamad Wahyudi Lapas Kelas I Malang (Wahyudi, 2018) tentang hubungan dukungan sosial keluarga dengan penyesuaian diri narapidana. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan berdasarkan uji korelasi menunjukkan nilai  $0,573$  pada kedua variabel dukungan sosial keluarga dan variabel penyesuaian diri. Nilai tersebut membuktikan ada hubungan positif yang terjadi antara dukungan sosial keluarga terhadap penyesuaian diri. Sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi tingkat dukungan sosial keluarga, maka semakin tinggi pula tingkat penyesuaian diri warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Malang.

Hasil dari penelitian tersebut mendukung penelitian yang dilakukan oleh peneliti, menunjukan hasil dukungan sosial keluarga dan *psychological adjustment* (penyesuaian diri). Dapat disimpulkan hal ini menunjukan bahwa terdapat kesamaan antara penelitian

terdahulu dan penelitian yang peneliti lakukan, hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti adalah berdasarkan hasil yang diperoleh setelah melakukan uji hipotesis dengan teknik analisis regresi sederhana menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar  $0,676$  dengan nilai signifikansi  $p=0,000$  dimana  $0,000 < 0,05$ . Nilai yang diperoleh dari koefisien korelasi dan signifikansi di atas menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dengan *psychological adjustment* pada klien pemasyarakatan di Bapas Kelas II Pati. Nilai positif juga menunjukkan bahwa arah hubungan antar kedua variabel positif, dimana semakin tinggi dukungan sosial keluarga maka semakin tinggi *psychological adjustment*, dan juga sebaliknya. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan peneliti dalam penelitian ini bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dengan *psychological adjustment* dapat diterima.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan penyesuaian diri pada warga binaan di Balai Pemasyarakatan Kelas II Pati disimpulkan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dengan *psychological adjustment* pada klien pemasyarakatan di Bapas Kelas II Pati. Berdasarkan hasil yang diperoleh setelah melakukan uji hipotesis dengan teknik analisis regresi sederhana menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar  $0,676$  dengan nilai signifikansi  $p=0,000$  dimana  $0,000 < 0,05$ . Nilai yang diperoleh dari koefisien korelasi dan signifikansi di atas menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dengan *psychological adjustment* pada klien pemasyarakatan di

Bapas Kelas II Pati. Nilai positif juga menunjukkan bahwa arah hubungan antar kedua variabel positif, dimana klien pemasyarakatan yang mendapatkan dukungan sosial dari keluarga yang tinggi akan memiliki kemampuan *psychological adjustment* yang tinggi dan sebaliknya jika dukungan sosial dari keluarga yang rendah, maka kemampuan *psychological adjustment* yang mereka juga rendah. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan peneliti dalam penelitian ini bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dengan *psychological adjustment* dapat diterima.

Dampak positif dukungan sosial keluarga juga dapat dilihat dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan *psychological adjustment* pada klien pemasyarakatan memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0,676.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa dukungan sosial keluarga memberi sumbangan efektif sebesar 67,6% terhadap *psychological adjustment*, sedangkan 32,4% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Dari dimensi variabel dukungan sosial keluarga, secara keseluruhan berada dalam kategori tinggi. Berdasarkan data yang menunjukkan bahwa responden secara umum berada dalam kategori tinggi, yaitu kelekatan emosional (*emotional attachment*) sebanyak 88 orang atau sebesar 94,6% berada pada kategori yang tinggi, integrasi sosial (*social integration*) sebanyak 66 orang atau sebesar 71,0% berada pada kategori yang tinggi, adanya pengakuan (*reassurance of worth*) sebanyak 87 orang atau sebesar 93,5% berada pada kategori yang tinggi, hubungan yang dapat diandalkan (*reliable reliance*) sebanyak 62 orang atau sebesar

66,7% berada pada kategori yang tinggi, bimbingan (*guidance*) sebanyak 56 orang atau sebesar 60,2% berada pada kategori yang tinggi, kesempatan untuk mengasuh (*opportunity for nurturance*) sebanyak 55 orang atau sebesar 59,1% berada pada kategori yang tinggi dan sebanyak 38 orang atau sebesar 40,9%.

Dari dimensi variabel *psychological adjustment*, secara keseluruhan berada dalam kategori tinggi. Berdasarkan data yang menunjukkan bahwa responden secara umum berada dalam kategori tinggi, yaitu realita persepsi sebanyak 52 orang atau sebesar 55,9% berada pada kategori yang tinggi, kecemasan sebanyak 82 orang atau sebesar 88,2% berada pada kategori yang tinggi, harga diri sebanyak 86 orang atau sebesar 92,5% berada pada kategori yang tinggi, depresi sebanyak 48 orang atau sebesar 51,6% berada pada kategori yang tinggi, penguasaan lingkungan sebanyak 52 orang atau sebesar 55,9% berada pada kategori yang tinggi, kemarahan sebanyak 86 orang atau sebesar 92,5% berada pada kategori yang tinggi.

### Implikasi

*Psychological Adjustment* seorang narapidana terbentuk dalam proses sosialisasi yang panjang. Sosialisasi yang mereka dapatkan tidak hanya dari keluarga, akan tetapi berasal juga dari petugas Lapas, dan juga dari sesama narapidana di dalam Lapas. Banyak hal yang terjadi dalam proses sosialisasi, dalam hal negatif sosialisasi akan sangat bisa memberikan pengaruh buruk tentunya, sedangkan proses sosialisasi yang positif terbentuk dalam suatu kerangka dukungan sosial. Berdasarkan hasil penelitian dukungan sosial dalam penelitian ini sudah mampu untuk menjelaskan bagaimana *Psychological Adjustment* narapidana itu sendiri

didefinisikan sebagai suatu respon afektif yang berkaitan dengan proses adaptasi kita dan juga suatu hal yang dapat memberikan motivasi seseorang untuk lebih bisa menyesuaikan diri (*adjustment*) dalam host culture guna untuk mencapai *well-being* atau kepuasan dalam transisi lintas budaya (Ward, C., Bochner, S., & Furnham, 2001). Dukungan sosial adalah suatu rasa aman rasa peduli, rasa dihargai atau bantuan yang didapatkan seseorang dari orang maupun kelompok lain (Sarafino, 2011). Menurut Reitschlin, di dalam buku Taylor (2015) mengatakan bahwa dukungan sosial bisa diperoleh dari orang tua, pasangan atau kekasih, saudara, kontak sosial atau masyarakat atau bahkan dari hewan peliharaan setia. Melalui penelitian ini terbukti bahwa dukungan sosial keluarga sangat membantu klien dapat kembali menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

### Referensi

- Andi, M. (1982). Psikologi Remaja. Malang: Usana Offset.
- Azwar, S. (2016). Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R.A. dan Byrne, D. (2005). Psikologi sosial (Edisi kese). Jakarta: Erlangga.
- Burns, R. B. (2010). Self-Concept Development and Education. London : Holt,
- Rinehart, and Winston Creswell, J. W. (2019). RESEARCH DESIGN, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Fourth Edition (4th ed.). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Harnilawati. (2013). Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga. Sulawesi Selatan:Pustaka As Salam.
- HR, H. S. (2019). Statistik Dan Metodologi Penelitian Dengan Implementasi Pembelajaran Android. Jawa Timur: Penerbit Kbm Indonesia.
- Kuntjoro. (2002). Keluarga sebagai Pondasi Anak. Semarang: Pelajar Pustaka.
- Lahey, B. B. (2007). Psychology An Introduction. New York: McGraw Hill.
- Lestari, T. (2016). Asuhan keperawatan anak. Nuha Medika.
- Martono, N. (2011). Statistik Sosial Teori dan Aplikasi Program SPSS. Graha Media.
- Neolaka, A. (2014). Metode Penelitian dan Statistik. Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, I. Kartasasmita., Rachmawati, S., & Puspitasari, D. N. (2017). Psychology for daily life. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sarafino, E. P. (2011). Health psychology: biopsychosocial interactions (Vol. 7th ed). (vol 7 ed). USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Silalahi, U. (2015). Metode Penelitian Sosial Kuantitatif. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Silalahi, U. (2018). Metode Penelitian Sosial. Depok: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuntitatif, Kulitatif dan R&B. Bandung: Alfabeta.
- Taylor. (2009). Psikologi Sosial EdisiKedua Belas. Jakarta: Kencana.
- Taylor, S. E. (2015). Health psychology (Vol. 9th e). New York: McGraw-Hill Education.

- Tumanggor Rusmin, Ridho Kholis, N. (2017). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (ketiga). Jakarta: Kencana.
- Ward, C., Bochner, S., & Furnham, A. (2001). *The Psychology of Culture Shock*(2nd Ed). Canada: Routledge & Kegan Paul.
- Weiten, W. & Lloyd, M. A. (2006). *Psychology Applied Modern Life: Adjustment In The 21st Century* (8th ed.). California: Thomson Higher Education
- Aulia, A. F. (2018). *Psychological Adjustment Dan Resiliensi Pada Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas Iia Malang* Skripsi. Malang: Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Azhima, D. D., & Indrawati, E. S. (2018). Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Subjective Well-Being Pada Narapidana Perempuan Di Lembaga Pemasyarakatan "X". *Jurnal Hukum Adil*, 7(April), 308–314.
- Bukhori, B. (2012). Hubungan Kebermaknaan Hidup Dan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kesehatan Mental Narapidana (Studi Kasus Nara Pidana Kota Semarang). *Jurnal Ad-Din*, Vol. 4.
- Fauziah. (2011). Tinjauan Kriminologis tingkat pendidikan. *Jurnal Ilmu Sosial*, 5(1).
- Gunandar, M. S., & Utami, M. S. (2017). Hubungan antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru yang Merantau. *Jurnal Psikologi*, 3(2), 98–109.
- Hidayat, T. (1998). Stres Dalam Lingkup Pekerjaan. *Psikologi Jiwa*, 229–441.
- Husnayain, I. (2007). Analisis Ekonomi Kejahatan Properti di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 20 (9), 59–60.
- Jufri, E. A. (2017). Pelaksanaan Asimilasi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Jakarta. *Jurnal Hukum Adil*, Vol.8(1), 1–26.
- Kurniasari, A. (2013). Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan disiplin berlalu lintas pada remaja kelas XI SMA Negeri 3 Semarang. *Jurnal Empati*, 2(3), 277–288.
- Lochner, L. (2007). Education and Crime. *Journal Social*, 1.(56).
- Meilina, C. (2013). Dampak Psikologis Bagi Narapidana Wanita Yang Melakukan Tindak Pidana Pembunuhan Dan Upaya Penanggulangannya. *Jurnal Ilmiah*, Fakultas Hukum, Universitas Brawijaya. Malang.
- Muniarsih, E. (2007). Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah di bangsal L RSUP Dr.Soeradji Tirtonegoro Klaten. Yogyakarta: STIKES Surya Global.
- Nur A. L. & Shanti, L. P. (2011). Kesepian pada narapidana LP Kedungpane semarang ditinjau dari dukungan sosial keluarga dan status perkawinan. *Jurnal Psikologi*, 4.
- Nurhidayati, N., Nurdibyanandaru, D. (n.d.). Hubungan antara Dukungan Sosial Yang, Keluarga dengan Self Esteem pada Penyalahguna Narkoba Mental, Direhabilitasi. *Jurnal*

- Psikologi Klinis Dan Kesehatan, 03(03).
- Oberg, K. (1960). Cultural Shock: Adjustment to New Cultural Environments. Raisa & Ediati, A. (2016). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Narapidana di Lapas Kelas IIA Wanita Semarang. *Jurnal Empati*, 5 (3), 537–542.
- Ramadani, N. R. (2011). Faktor Pendorong Tindak Pidana. *Jurnal Ekonomi*, 9(2).
- Ramadani, N. R. (2012). Tinjauan Kriminologis tentang Kejahatan Pencurian Kendaraan Bermotor. *Jurnal Ekonomi.*, 2 (15).
- Santoso, D. K., & Handayani, P. (2018). Psychological Adjustment Effectivity In Elder Siblings Of. 5(2), 231–240.
- Sarah Afifah Nasution, N. F. (2019). Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kebahagiaan Pada Narapidana Di Lembaga Pemasarakatan Kelas I Semarang. *Jurnal Empati*, 9, Nomer 1, 15–21.
- Surico, P., & Galeotti, A. (2020). The economics of a pandemic : the case of COVID-
19. London Business School Lecture, (March), 3, 4.
- Utami, N. M. (2013). Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri individu yang mengalami asma. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 12–21.
- Uthia, E. (2015). Pengaruh Dukungan Sosial Sahabat terhadap Penyesuaian Sosial Mahasiswa Baru di Lingkungan Perguruan Tinggi. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 4(1), 29–40.
- Wahyudi, M. (2018). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Penyesuaian Diri Warga Binaan Pada Kasus Narkoba Di Lembaga Pemasarakatan Kelas I Malang.
- Waode. (2019). Pengaruh Penyesuaian Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Pada Warga Binaan Pemasarakatan Wanita (Di Rutan Kelas li B Balikpapan), *Psikoborneo*. 7(2), 340–352.
- Pemerintah Republik Indonesia. Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan (1995). Republik Indonesia.
- Peraturan Pemerintah No 31 Tahun 1999 Tentang Pembinaan Dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasarakatan Menjelaskan Bahwa Asimilasi Adalah Proses Pembinaan Narapidana Dan Anak Didik Pemasarakatan Yang Dilaksanakan Dengan Membaurkan Narapidana Dan Anak Didik Pemasarakatan Dalam Kehidupan Masyarakat.
- Peraturan Menteri Hukum Dan HAM RI Nomor 10 Tahun 2020 Tentang Syarat Pemberian Asimilasi Dan Hak Integrasi Bagi Narapidana Dan Anak Dalam Rangka Pencegahan Dan Penanggulangan Penyebaran COVID-19
- Keputusan Menteri Hukum Dan HAM RI No.M.HH-19 PK.01.04.04 Tahun 2020

Tentang Pengeluaran Dan Pembebasan Narapidana Dan Anak Melalui Asimilasi Dan Integrasi Dalam Rangka Pencegahan Dan Penanggulangan Penyebaran COVID-19

anak- dikeluarkan-dari-lapas-cegah-pandemi-COVID-19.

Surat Edaran Direktur Jendral Pemasyarakatan Nomor :PAS-497.PK.01.04.04 Tahun 2020 Tentang Pengeluaran Dan Pembebasan Narapidana Dan Anak Melalui Asimilasi Dan Integrasi Dalam Rangka Pencegahan Dan Penanggulangan Penyebaran COVID-19

DeVito, A. J. (1981). The Measurement of Psychological Adjustment in Hispanics.

Retrieved from

<http://proxy.lib.umich.edu/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx>

?direct=true&db=eric&AN=ED217366&site=ehost-live&scope=site

EHD, F. F. S. /. (2020). Percepat Pengeluaran Napi di Tengah Pandemi COVID-19 Perlu Dilakukan. Retrieved April 20, 2020, from Berita Satu website:  
<https://www.beritasatu.com/nasional/615299-percepat-pengeluaran-napi-di-tengah-pandemi-COVID19-perlu-dilakukan>

Liputan6.com. (2020). Sudah 38.822 Napi dan Anak Dikeluarkan dari Lapas Cegah

Pandemi COVID-19. Retrieved April 20, 2020, from Liputan6.com website:  
<https://www.liputan6.com/news/read/4232098/sudah-38822-napi-dan->